

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya. Suatu kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan sendirinya tanpa bergantung dengan orang lain dapat disebut dengan kemandirian. Kemandirian dapat terlihat dari kemampuan anak untuk melakukan kegiatan, memecahkan masalah sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri sesuai dengan tahap perkembangannya akan membantu anak dimasa depannya.

Kemandirian sangat penting bagi individu dalam mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa depannya dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiyani bahwa kemandirian membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas, yaitu memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggungjawab menerima

konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹ Berdasarkan pendapat Wiyani tersebut kemandirian yang dimiliki anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik atau berkualitas, dan dapat membantu anak dalam mempersiapkan diri, sehingga kemampuan dan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan optimal yang akan berpengaruh dalam menjalani masa depan anak dengan baik.

Kemandirian pada anak dapat ditingkatkan melalui stimulasi yang diberikan. Menstimulasi kemandirian anak sejak usia dini, semestinya anak akan menjadi terbiasa tidak mengandalkan orang lain untuk melakukan hal-hal terkait dirinya, akan tetapi anak tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi meskipun hanya untuk mengikat tali sepatunya sendiri.² Dari pendapat tersebut dengan menstimulasi kemandirian pada anak akan menjadikan anak tidak bergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian pada anak perlu ditingkatkan dan langkah awal yang harus dilakukan adalah

¹ Frisca Maulina, *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*, Journal EARLY CHILDHOOD EDUCATION PAPERS (BELIA), diakses pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 00:23 WIB.

² Nurvita Indarini, *Mengasah Kemandirian dengan Mengajak Anak Lakukan Kegiatan Domestik*, (Jakarta: DetikHealth), diakses pada tanggal 30 April 2016 pukul 22:12 WIB (<http://health.detik.com/read/2016/01/18/160043/3121077/764/mengasah-kemandirian-dengan-mengajak-anak-lakukan-kegiatan-domestik>)

dengan melihat terlebih dahulu aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian.

Kemandirian memiliki beberapa keterampilan. Salah satu keterampilan didalam kemandirian yang sering ditemukan ketika anak sedang berada dilingkungan sekolah yaitu keterampilan merawat diri sendiri (*self-care skills*). Kemandirian didalam keterampilan merawat diri sendiri (*self-care skills*) pada anak ketika di sekolah dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh anak. Keterampilan-keterampilan yang terdapat di dalam kemandirian muncul melibatkan aspek-aspek perkembangan yang saling berkaitan. Adapun salah satu aspek yang berkaitan, diantaranya yaitu perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial yang ditandai dengan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, sedangkan perkembangan emosional yang ditandai dengan kemampuan anak yang seharusnya memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan yang ada di sekitar lingkungannya.

Kepribadian mandiri pada seseorang akan berdampak baik bagi kehidupannya. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Dari penjelasan diatas, diharapkan

seorang anak yang mandiri adalah seorang anak yang tidak bergantung kepada orang lain dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata. Anak yang memiliki kepribadian mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian pada anak disini berbicara terkait anak yang dapat melakukan segala sesuatunya sendiri sesuai dengan perkembangannya dilingkungan sekolah.

Terkait penjelasan kemandirian, kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba, jika anak ingin menjadi mandiri haruslah ada yang memberikan bimbingan, latihan dan pengajaran kepada anak atau stimulasi yang diberikan kepada anak. Hal ini menunjukkan sesuatu terjadi tidaklah tanpa suatu proses. Kemandirian memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak anak usia dini yang didalam proses pembentukannya perlu pendidikan, pengasuhan, pengarahan, pengawasan dan bimbingan yang baik. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Bagi anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pada usia 5-6 tahun anak seharusnya berusaha untuk melakukan kegiatan dan tugasnya sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain, walaupun terkadang anak masih membutuhkan bimbingan

dari orang lain namun tidak sepenuhnya tergantung kepada orang tersebut. Semestinya setiap kegiatan dan tugas sehari-hari dilakukan sesuai dengan kemampuan anak. Kemandirian anak semestinya dibina sedini mungkin. Apabila kemandirian anak dilakukan setelah anak tumbuh besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

Pada kenyataan yang terdapat di lapangan, ditemukan masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada kelompok B TK Muslimat NU 2 Gersik, kondisi ini diindikasikan dengan anak tidak mau menerima tugas dari guru, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas, dan anak selalu meminta bantuan guru bahkan orang tua untuk mengerjakan tugasnya, serta kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar.³ Dari temuan lapangan tersebut terdapat masalah kemandirian pada anak diantaranya tidak mau menerima tugas dari guru, tugas yang diberikan tidak diselesaikan, dan selalu mengandalkan orang lain didalam tugasnya, serta anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas.

Masalah kemandirian yang ditemukan di TK Muslimat NU 2 Gersik juga sering ditemukan di TK lain. Salah satunya ditemukan

³ Marzuqoh Wasi'ah, *Pelaksanaan Bimbingan Orang Tua Dalam Upaya Pembiasaan Kemandirian Siswa Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 2 Karangpoh Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*, diakses pada tanggal 30 April 2016 pukul 23:30 WIB

juga siswa di TK Assalam Surabaya yang masih sangat tergantung pada orang tua adalah seringnya ia menangis ketika ditinggal sebentar saja oleh ibunya.⁴ Berdasarkan temuan lapangan di TK Assalam Surabaya, masalah kemandirian anak ditunjukkan dengan perilaku anak yang menangis ketika ditinggal oleh orang tua nya. Dapat terlihat hampir di setiap lembaga PAUD yang memiliki anak didik sangat tergantung dengan orang disekitarnya terutama orang tua.

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa terdapat di dalam diri anak (faktor internal) dan di luar diri anak (faktor eksternal). Faktor yang terdapat diluar diri anak salah satunya pola asuh orang tua. Orang tua merupakan pengasuh dan pendidik yang pada hakikatnya memiliki kewajiban dan tanggung jawab utama atas diri anak, karena pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, salah satunya yaitu kemandirian. Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi anak yaitu guru atau pendidik.

Guru atau pendidik adalah orang yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak, dalam meningkatkan kemandirian anak. Peran guru di sekolah sangat terkait dengan upaya pengembangan anak salah satunya kemandirian. Untuk menstimulasi kemandirian

⁴ Miftakhul Jannah, *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya*, Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013, diakses pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 11:10 WIB.

anak, diharapkan guru dapat mengerti dan mengamati perkembangan anak, guru dapat memberikan kegiatan yang membuat anak menjadi pribadi mandiri sesuai dengan perkembangan anak, dan membimbing anak untuk belajar agar anak dapat mengerti dan dapat menyelesaikan masalah sendiri sesuai dengan kemampuannya.⁵ Selain itu, peran guru juga untuk menilai anak-anak dalam pembelajaran agar guru mengetahui tercapai atau tidaknya perkembangan pada anak salah satunya yaitu kemandirian.

Terkait dengan pendidik anak usia dini, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Untuk dapat menstimulasi kemandirian pada anak, diharapkan guru pendamping dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar kompetensi didapatkan melalui pendidikan akademik (kualifikasi akademik) atau melalui pengalaman di pelatihan. Banyak pengetahuan yang diperoleh guru pendamping ketika mengikuti pelatihan. Semakin intensif guru pendamping mengikuti pelatihan seharusnya guru pendamping akan menjadi lebih terampil dan memiliki wawasan yang lebih luas tentang profesinya. Intensitas

⁵ Sutarmanto, *Jurnal Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak*, p. 2 , diakses pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 00:31 WIB

pengalaman guru pendamping dalam mengikuti pelatihan sangat berpengaruh dalam memenuhi standar kompetensi guru pendamping. Melalui pengalaman di pelatihan, guru pendamping dapat meningkatkan kompetensinya sehingga mampu untuk menstimulasi kemandirian anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pengalaman guru pendamping dalam mengikuti pelatihan akan meningkatkan kompetensi yang dimiliki, sehingga dapat mempengaruhi kemandirian anak. Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Intensitas Pelatihan Guru Pendamping Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah kualifikasi akademik guru berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh intensitas pelatihan guru pendamping terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan?

3. Apakah anak usia 5-6 tahun yang diasuh atau dididik oleh guru pendamping dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri?
4. Bagaimana upaya guru meningkatkan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan?
5. Apakah media yang digunakan untuk pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak?
6. Bagaimana gambaran kemandirian anak yang mendapat pengasuhan atau pendidikan oleh guru pendamping di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan keluasan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah untuk mempermudah penelitian. Mengingat masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, dan tenaga untuk menghindari meluasnya masalah dan untuk mencapai hasil yang baik.

Penelitian ini membatasi kemandirian sebagai perilaku anak di lingkungan sekolah dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain atau terampil dalam menolong atau merawat dirinya sendiri, yang meliputi anak mampu dan mau menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah dengan tidak bergantung pada orang lain

sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Peneliti membatasi Intensitas Pelatihan Guru Pendamping dengan frekuensi, durasi atau banyaknya guru mengikuti pelatihan. Pengaruh intensitas pelatihan guru pendamping dikaji melalui perbedaan kemandirian anak yang diasuh oleh guru pendamping yang intensitas pelatihannya tinggi, sedang, dan rendah.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah mengenai Pengaruh Intensitas Pelatihan Guru Pendamping Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan adalah “Apakah terdapat perbedaan kemandirian anak yang diasuh oleh guru pendamping yang sangat intensif, cukup intensif, dan tidak intensif dalam mengikuti pelatihan pendidikan anak usia dini.”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan, di harapkan memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan dan mendukung teori yang sudah ada, yang ada pengaruhnya dengan intensitas pelatihan guru pendamping terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.
- b. Terbuka untuk peneliti lain melakukan penelitian yang serupa sehingga dapat mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari hasil yang diperoleh.
- c. Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh intensitas pelatihan guru pendamping terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, guru pendamping, orang tua, dan TK/RA
 - 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pendidikan dan pengasuhan guru pendamping yang mempengaruhi kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.
 - 2) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi pendidikan (guru pendamping), orang tua, dan institusi pendidikan terkait untuk memahami pendidikan dan pengasuhan guru pendamping terhadap anak usia 5-6

tahun, serta pembentukan kemandirian anak tersebut sehingga mereka dapat lebih memantau proses kemandirian yang terjadi pada anak.

- 3) Bagi Guru Pendamping, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru pendamping agar dapat lebih meningkatkan kompetensinya yang dapat membentuk kemandirian pada anak.
- 4) Bagi TK/RA, dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi pihak pengelola tempat untuk lebih memperhatikan kompetensi guru pendamping dalam upaya membentuk kemandirian pada anak.

F. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai hal yang berhubungan dengan pelatihan guru pendamping atau ingin mengembangkan lebih jauh pada isu ini, contohnya seperti pengaruh pelatihan guru pendamping terhadap kemandirian anak berdasarkan keterampilan didalam kemandirian seperti, *self-help skill*, *dressing skill*, *eating skill* dan lain sebagainya.